

**The Presentation Of Self in Everyday Life:
Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING
GOFFMAN**

Michael Jibrael Rorong

Penulis: Michael Jibrael Rorong (Michaeljibrael @gmail.com) adalah Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Bung Karno Jakarta.

Abstract

The issue of life in understanding every reality provides such a complex understanding, these aspects look at different perspectives in each individual that places themselves in a distinctly different order of life. These issues lead us to Ervin Goffman's understanding and view of one's self-presentation. Someone in doing activities to demonstrate their existence requires movement by displaying various aspects, such as what life is living with real life has a very different difference. This understanding is poured by Ervin Goffman with the proposed theory of presentation of self.

Key Word : Presentation of Self, Ervin Goffman.

Abstrak

Persoalan kehidupan dalam memahami setiap realitas memberikan pemahaman yang begitu kompleks, aspek-aspek ini melihat berbagai sudut pandang dalam setiap individu yang menempatkan diri mereka pada tatanan kehidupan yang memiliki perbedaan. Persoalan-persoalan ini menghantarkan kita pada pemahaman dan pandangan Ervin Goffman tentang presentasi diri seseorang. Seseorang dalam melakukan aktivitas untuk mempertahankan eksistensi yang mereka lakukan membutuhkan pergerakan dengan menampilkan berbagai macam aspek tertentu, seperti apa kehidupan yang dijalani dengan kehidupan yang sesungguhnya memiliki perbedaan yang sangat berbeda. Pemahaman ini dituangkan oleh Ervin Goffman dengan teori yang dikemukakan yaitu presentation of self.

Kata Kunci : Presentasi Diri, Ervin Goffman,

Pendahuluan

“The Presentation of Self in Everyday Life”(1956). Merupakan karya Erving Goffman. Ketika penulis membaca karya ini, tiba-tiba penulis teringat puisi sastrawan: William Shakespeare.

“All the World a Stage. We all are the actors on the stage of this world. We have different routes to enter this stage. We also have different exits to go out. We enter this stage when we are born and we leave this stage when we die. Every person plays many parts(Shakespeare).”

Apakah hubungannya dengan Erving Goffman? Tidak ada. Tetapi, setelah penulis membaca buku sosiolog Goffman, baru penulis mengerti, ada kemiripan ide antara sastrawan klasik Shakespeare dan Goffman, putra kelahiran Kanada sekaligus pencetus teori dramaturgi ini.

Kemiripan ide mereka terletak pada bagaimana memetaforkan dunia yang kita pijak ini, jika Shakespeare mengibaratkan dunia sebagai “stage” (panggung) sedangkan Goffman justru melihat dunia ini layaknya sebuah “theatrical” (pertunjukkan teater). Dunia kita seakan-akan disulap oleh Goffman menjadi sebuah pertunjukkan teater. Dunia ini adalah sebuah panggung dari teater itu. Kita adalah aktor-aktornya. Kita pun asyik memainkan peran masing-masing.

“We play many roles at any given moment”. Demikian Goffman meyakinkan kita bahwa memang kita adalah aktor teater itu. Oleh karena itu, dalam bukunya “The Presentation of Self in Everyday Life”, Goffman menjelaskan secara sempurna bagaimana, kapan, di mana, mengapa, dan apa saja peran kita dalam teater itu. Goffman layaknya “script writer” teater itu.

Banyak orang mengatakan buku Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* adalah teori dramaturgi. Ada juga yang menamakannya teori pengelolaan kesan (impression management). Tetapi kedua hal ini tetap sama substansinya. Buku ini sangat fenomenal antara sosiolog Amerika di abad XX. Buku ini sangat mendapat tempat di hati pembacanya.

Sebab Goffman coba memindahkan model realitas interaksi kita setiap hari (layaknya sebuah teater) ke dalam teori dramaturginya. Masing-masing kita adalah aktor yang siap dan sedang berakting. Kita pun bisa berakting dengan berbagai peran. Tergantung di mana kita berada. Siapa audiens kita. Kita adalah aktor yang berkelana dari sebuah panggung ke panggung lain.

Mulai dari tahap persiapan –pertunjukan- pembubaran sampai kita duduk termenung sendiri sebelum tidur malam: ada pertanyaan besar. Apakah penampilanmu hari ini berkesan? Goffman tidak menjawab tapi lewat bukunya, dia membuka tirai menuju good impression itu. Dalam ulasan paper ini, Penulis coba membedah dramaturgi Goffman ke dalam tiga bagian penting: tubuh teori dramaturgi – strategi dan analisa – dan bagaimana bentuk aplikasinya.

Dramaturgi Goffman

Bagaimana kita beraksi dan berinteraksi dalam masyarakat? Inilah pertanyaan dasar yang men-trigger teori dramaturgi Goffman. Menurut Goffman, keberadaan kita dalam masyarakat seperti sebuah teater. Dalam teater itu ada “stage “ (panggung). Ada penonton. Di atas panggung itulah kita berdrama. Ribuan mata penonton tertuju kepada kita. Setiap penampilan kita dinilai. Dan, penilaian itu membentuk self-image sekaligus social-image. Oleh sebab itu, ada dorongan naluri manusia bagaimana memanipulasi mata penonton agar dapat kesan baik.

Apa yang menginspirasi Goffman? Mengapa cara berada (co-exist) kita dalam masyarakat, dipotret oleh Goffman sebagai sebuah “foto panggung besar” (komunitas) dalam teori dramaturginya? Apa fondasi bangunan yang memperkokoh dan menyangga teori dramaturgi?

2.1. Drama (tokoh – panggung – team)

Kerangka tubuh dramaturginya dibagi dalam dua bagian utama yaitu panggung depan(front stage) panggung belakang(back stage). Kedua panggung ini jadi stage enter-exit pertunjukan.

2.2. Panggung

2.2.1 Panggung Depan (ada tokoh - audiens)

Panggung depan adalah tempat akting berlangsung. Peran seorang aktor di panggung depan dibatasi. Ia hanya memainkan peran(karakter) yang perlu saja. Terkesan sangat resmi. Demi mendapatkan kesan baik dari penonton dengan standar penilaian tertentu dan bervariasi juga.

Panggung depan terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, latar panggung(setting). Suasana drama tidak sepenuhnya ditentukan oleh karakter tokoh. Latar panggung juga sangat berperan menghadirkan suasana hidup drama itu. Tidak heran mengapa acara OVJ Sule dan kawan-kawan meski acaranya di televisi, tetapi panggungnya disetting sesuai dengan temanya. Setting panggung adalah membantu membawa peran tokoh OVJ ke dunia realitas penonton.

Kedua, penampilan diri (personal front) seorang tokoh. Penampilan diri seorang tokoh menjadi pusat perhatian sekaligus menentukan hidup tidaknya drama itu. Setiap gerak-geriknya dinilai. Karena tugasnya adalah bagaimana menghidupkan “script” yang sudah dilatih dan direncanakan. Penampilan dirinya hanya memanjakan mata penonton. Meskipun karakter “the self”(pribadinya) tidak seperti itu. Misalkan, demi menghidupkan suasana, kadang seorang tokoh harus bersikap ramah, senyum, intonasi suara disetel keras lembut, kostum disesuaikan, dan tata rias wajah yang tepat pula. Semua ini memagnet atensi penonton.

Ketiga, peralatan untuk mengekspresikan diri (expressive equipment). Peralatan ekspresif juga sangat membantu penghidupan karakter tokoh. Alat-alat ekspresif yang bisa menjadi pendukung akting seorang tokoh lebih hidup. Peralatan

itu bisa saja musik background yang mendukung karakter tokoh. Bisa juga, penataan lampu yang bervariasi yang menjiwai tokoh. Semua alat-alat ekspresif itu dipakai baik secara langsung maupun tidak langsung oleh tokoh.

2.2.2. Panggung Belakang (tokoh sendiri –tanpa audiens)

Panggung belakang adalah tempat di mana para tokoh peran mempersiapkan teknik-teknik akting yang akan dipresentasikan nanti di panggung depan. Pada panggung belakang, seorang tokoh berperilaku bebas tanpa sebuah ekspektasi karakter. Dia bebas berakting karena tidak audiens. Seorang individu bebas dengan informal manernya. Seperti, relaks, fun, tanpa kontrol, bercanda, dan bercumbu. Pada panggung belakang belakang, perilaku tokoh betul-betul ontentik (zone care free). Penulis masih ingat kasus Rafi Ahmad ditangkap polisi di rumahnya karena mengkonsumsi narkoba. Rumah Rafi adalah back stage dari kehidupannya.

Itulah sebabnya, panggung belakang masih dapat dibagikan lagi atas dua bagian yaitu back stage (murni panggung belakang tokoh-tokoh) dan off stage (murni the self tokoh). Jika dalam panggung belakang, masih ada interaksi sebagai team pertunjukan dengan tokoh-tokoh lain atau kepada sutradara sedangkan off stage, di mana tokoh sendiri bergumul dengan dirinya sendiri. Panggung ini semakin kecil manakala seroang tokoh akan menikah suatu saat.

2.3. Team Pertunjukan

Team merujuk kepada sekumpulan individu yang bekerja sama dalam setiap pementasan. Kerja sama antara anggota team memiliki karakter dasar: ada relasi ketergantungan timbal balik. Itu sangat tergantung pada perilaku baik, kerja sama dengan orang-orang yang berpengaruh di sekeliling panggung atau berpotensi mengganggu pertunjukkan. Anggota berkewajiban menjaga penampilan tertentu, agar pertunjukkan sebagai team itu tidak gagal.

Dalam team ada rahasia team. Rahasia itu bisa berupa trik atau manipulasi akting yang tidak perlu diketahui oleh penonton. Dalam kerja team, setiap pemeran

ikut mengontrol setting akting kepada audiens. Peran-peran pun bisa saling dipertukarkan. Tugas penting direktor yaitu membetulkan peran anggota team yang salah dan mengatur mekanisme pertunjukkan.

Penjelasan ini meningkatkan Penulis, ketika menonton acara Talk Show “Bukan Empat Mata”(original Empat Mata), dengan host-nya Tukul Arwana. Bagaimana kerja sama antara Tukul dengan Pepi, dan Vega sangat apik. Sehingga, menghasilkan acara yang sangat menghibur penonton. Tukul sebagai tokoh utama. Tetapi kehadiran Pepi dan Vega juga sangat membantu Tukul dalam menyemarak acara itu. Dan, satu lagi. Penonton di stasiun televisi. Penulis baru mengerti ketika seorang temanku berkata, ada juga penonton bayaran. Penonton ini sengaja dibayar dan dihadirkan untuk membuat acara itu benar natural adanya.

Strategi dan Analisa Dramaturgi dalam Kehidupan

3.1. Presentasi Diri

Menurut Goffman, pada dasarnya manusia sebagai makhluk individual dan sosial memiliki beberapa kemampuan naluriah. Stidaknya ada lima kemampuan dasar yang membentenginya.

Pertama, manusia adalah pribadi yang aktif (active). Manusia tidak menunggu dan menerima begitu saja, apa yang terjadi. Manusia ada elan vital (daya) dalam dirinya untuk sebuah kegiatan. Daya itu yang disebut pengetahuan. Manusia sangat cerdas(knowledgeable). Kecerdasan itulah yang men-drive-kan seluruh perilaku dan dalam ambil keputusan penting.

Kedua, setiap manusia ada conduct(perilaku) masing-masing. Kita merancang perilaku itu. Dalam teori dramaturgi Goffman memang lebih banyak memberi kredit perilaku individu. Namun tidak berarti, perilaku individu per se membentuk dirinya. Ada juga pengaruh di luar dirinya dalam interkasi sosial. Tapi, Goffman lebih menekankan individual daripada struktur.

Ketiga, ada kecenderungan dalam diri manusia untuk mengendali(control) perilaku orang lain. Tujuannya, agar mereka tertarik dengan penampilan kita. Setidaknya bisa memberi kesan baik akan diri kita. Hal ini menurut Penulis, sangat relevan dengan kehidupan harian kita. Bayangkan saja. Ketika kita bangun di pagi hari. Kita gosok gigi, mandi, berkaca, menyisir rambut, dan memilih pakaian yang cocok. Apa kebiasaan ini, tidak punya niat tersembunyi? Tentu ada harapan. Agar ketika kita sampai di tempat kerja(stage), kita bisa meyakinkan orang lain bahwa kita memang pantas, necis, menarik, dan sudah siap bepresentasi peran.

Keempat, dalam diri manusia juga ada tendensi perilaku bertindak berubah-ubah. Ketika seorang individu bertinteraksi dengan orang lain, dia memiliki dan mengatur setting perilakunya (social setting). Ketika dia sendiri pun, dia memiliki setting perilakunya yang khas(individual setting). Ketika Penulis berada di kamar pribadiku, perilaku Penulis disetting berbeda. Penulis bisa melakukan apa saja. Namun ketika Penulis berada di ruang kuliah. Tentu, perilakuku disetting lebih sopan dan akademik karena ada ekspektasi tertentu dari sikap Penulis.

Kelima, manusia adalah seorang pribadi yang memiliki kepercayaan diri. Kita sendiri adalah seorang artis yang memiliki rasa percaya diri(con-artist). Artis yang selalu siap berperan dengan tugas atau presentasi kita. Tentu, ada mata-mata penonton yang sedang mengawasi –peran-peran kita. Karena ada ekspektasi penonton, maka kita pun berjuang mati-matian agar penampilan dan peran yang kita bawakan memiliki nilai yang bisa dipesankan dan berkesan.

Kelima elemen di atas menjadi fondasi pendekatan dramaturgi Goffman dalam aktivitas kehidupan harian kita. Inilah alasan mengapa kita harus mempresentasikan diri kita sebaik-baiknya sebelum dikonsumsi publik. Goffman menyebut set perilaku itu sebagai dramaturgi.

3.2. Dunia adalah “Panggung Drama” Kehidupan

Goffman berkeyakinan bahwa model presentasi diri kita dalam interaksi sosial dengan sesama adalah proyeksi dari apa yang terjadi di atas panggung drama.

Panggung kehidupan kita adalah tempat di mana kita bekerja, berada, tinggal, dan tempat terprivasi sekalipun. Tokoh dari drama kehidupan itu adalah pribadi kita atau team kita. We are the actor. Kita siap mempresentasikan diri atau kelompok kita bak pertunjukan drama kepada audiens. Audiens dalam panggung kehidupan itu adalah teman, sahabat, atasan, bawahan, tamu, dan siapa saja yang kita bertemu baik di tempat kerja, perjalanan, maupun di rumah kita sendiri.

Oleh karena itu, Goffman menyusun kerangka dramaturgi presentasi diri kita dalam interaksi sosial layaknya konstruksi fisik panggung drama. Kerangka itu ada dua bagian utama yaitu wilayah depan(front region) dan wilayah belakang(back region) interaksi. Dalam dua wilayah itu, presentasi diri kita atau presentasi team di-setting dan memainkan peran agar mendapat good impression. Karena itu, kita berjuang sungguh-sungguh menjadi the best actor. Peran(karakter) kita berubah-ubah. Tergantung siapa, di mana, dan kapan kita berelasi.

3.2.1. Wilayah Depan (Tokoh: Saya atau Team dan Audiens: Orang lain)

Wilayah depan layaknya sebuah panggung drama. Panggung depan adalah tempat presentasi diri berlangsung. Peran karakter kita di wilayah depan dibatasi. Kita hanya menunjukkan karakter yang perlu saja. Terkesan sangat resmi, sopan, berwibawa, dan elegan. Demi mendapatkan kesan baik - mendongkrak image status sosial di mata partner interaksi.

Wilayah depan itu terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, setting lingkungan fisik di mana presentasi diri kita itu berlangsung. Misalkan, saja. Seorang dosen atau guru ketika dia mengajar. Suasana kelas seperti meja, lampu, AC, buku-buku, dan sebagainya adalah aspek penunjang yang menunjukkan kesiapan diri kita untuk mengajar dan secara tidak langsung memberi good impression kepada para mahasiswa atau siswa dalam ruang kelas. Kita siap.

Kedua, penampilan diri (personal front) kita. Penampilan diri kita menjadi pusat perhatian kepada siapa kita berkomunikasi. Bukan hanya komunikasi verbal. Tetapi bentuk komunikasi non verbal pun dinilai. Penampilan diri (appearance) kita

seperti bersikap ramah, senyum, intonasi suara disetel keras lembut, cara berpakaian, wangi parfum, sisir rambut, dan cara bersepatu juga turut mendukung untuk mendapatkan good impression. Mungkin ada pembelaan diri, kan ini soal kerapihan dan kebersihan saja. Tetapi sejatinya tanpa kita sadari, sebenarnya kita ingin mendapatkan good impression kepada orang-orang di sekitar.

Ketiga, alat bantu untuk mengekspresikan diri (*expressive equipment*). Alat bantu ekspresif juga sangat membantu presentasi diri kita. Misalkan saja. Seroang guru akan mengajar berbeda suasananya ketika guru menggunakan alat bantu. Alat-alat bantu dalam pengajaran bisa berupa digital board, video, media sosial, atau sound system yang dipakai. Semua ini juga membantu justifikasi good impression murid-murid bahwa memang saya guru profesional dan pantas dibayar mahal. Karena bukan hanya konten pengajaran saya berisi tapi termasuk alat bantu dalam pengajaranku sangat memadai dan membuat kelas sangat hidup.

3.2.2. Wilayah Belakang (tokoh sendiri –tanpa audiens)

Wilayah belakang adalah tempat di mana pribadi kita mempersiapkan teknik-teknik presentasi yang akan dipresentasikan nanti di panggung depan. Pada wilayah belakang, karakter dan perilaku tidak bersifat informal manakala kita sedang berpresentasi diri di hadapan partner interaksi kita. Maner kita pun berubah total. Seperti, relaks, lebih santai, bercanda ria. Wilayah belakang ini adalah karakter ontentik kita. Contoh saja. Ketika mahasiswa ada di dalam ruang kelas pembawaan dirinya berbeda ketika mahasiswa itu berada di tempat parkir bersama temannya. Atau ketika mahasiswa itu berada di kostnya.

Pertanyaannya, mengapa demikian? Karena mahasiswa ingin mengontrol judgement visual dosen bahwa memang dia seorang mahasiswa yang sopan, bertanggung jawab, tahu etika, dan mengikuti disiplin kuliah. Tetapi, apakah set perilaku itu murni? Goffman mengatakan semua itu adalah upaya memanipulasi partner dalam interaksi kita. Ujung-ujungnya adalah kita ingin mendapatkan pengakuan atau kesan baik. Penulis terusik dengan apa yang dikatakan Goffman ini. Tetapi, kalau mau bersikap jujur sejujurnya relevan juga. Ada benarnya. Dalam

interaksi ada banyak aksi manipulasi perilaku kita demi menjaga nama baik dan status kita.

Goffman juga membagi dua wilayah belakang ini. Pertama, *back region* (murni wilayah belakang tanpa *audiens*). Wilayah belakang ini menggambarkan bahwa kita tidak melakukan presentasi diri kita. Tetapi kita tetap memiliki partner dalam interaksi. Partner interaksi seperti teman akrab, orangtua, teman kelas, suami, isteri, pacar, atau orang yang paling dekat dengan kita. Karena itu, perilaku kita sangat berbeda dan sedikit bebas. Memang belum ekstrim bebas. Karena masih ada orang lain. Dan, kita masih menjaga hal-hal yang privasi.

Kedua, *off region* (murni *the self*). Pada wilayah ini kita menjadi pribadi yang otentik. Karena, di sinilah ruang privasi kita. Wilayah *off region* ini adalah kamar kita sendiri. Di mana di ruang itu hanya kita sendiri (*the self*). Di ruang ini masih ada interaksi. Tetapi interaksi lebih bersifat pribadi. Bisa berupa dialog dengan diri sendiri. Atau, interaksi melalui media sosial. Di mana interaksi verbal ada tetapi perilaku dan karakter visual kita di-mute. Hanya menurut Goffman, ruang belakang itu (*off region*) akan semakin sempit ketika seorang sudah menikah. Sebab, sudah orang kedua yang menjadi partner kita (kecuali saat di WC).

3.3. Team

Selain ada presentasi diri. Ada juga presentasi team. Ini layak juga pementasan team drama. Team ini bisa berupa organisasi di mana kita terlibat. Dalam team ini juga ada sifat seperti dalam pertunjukkan drama. Ada kerja sama. Kerja sama itu adalah untuk mempresentasi team atau organisasi kita. Jika dalam presentasi diri, aktornya adalah aku, maka dalam team, aktornya adalah beberapa anggota. Meski di dalam team itu ada juga pemimpin. Pemimpin dan anggota bekerja sama bagaimana mempresentasikan produk team, organisasi, partai, dan perkumpulan itu. Kerja sama timbal balik berlangsung di sana. Kegagalan anggota adalah kegagalan team. Setiap anggota menjaga image team agar selalu mendapat *good impression*. Termasuk menjaga rahasia team. Karena, apa yang dipresentasikan oleh team belum totalitas. Masih ada rahasia yang tersembunyi. Apa yang dipresentasikan hanya memanipulasi

publik dengan hal-hal yang baik. Apa yang disampaikan semua bed roses, durinya disembunyikan.

Bicara soal team, penulis teringat kasus partai demokrat. Bagaimana partai demokrat solid pada awal pendiriannya sampai rakyat percaya dan memilih SBY sebagai presiden. Kini ceritanya lain. Partai ini sudah berantakkan terjerat korupsi. Mulai dari kasus Nasarudin dijeblos ke penjara, Angelina Sondakh, Andi Mallarangeng, sampai Ketua DPP Demokrat Anas Urbaningrum. Betapa hancurnya team. Dan, rahasia demokrat pun dibongkar habis-habisan.

Setelah kasus ini terjadi, good impression Partai Demokrat sebagai partai anti korupsi dengan slogan mereka “Katakan Tidak untuk Korupsi”, kini terseok-seok. Arti dari kasus ini adalah bagaimana pentingnya kooperasi dalam presentasi sebagai team. Dalam kehidupan bernegara pun ada team-team yang menyangganya. Team itu mulai dari ukuran yang kecil seperti keluarga, paguyuban, komunitas, partai, organisasi, sampai membentuk “team besar negara”.

4. Aplikasi Strategi –Analyze - Execute Dramaturgi

Pada bagian terakhir ulasan buku “The Presentation of Self in Everyday Life” dari Erving Goffman, penulis menampilkan bagaimana bentuk aplikasi real teori dramaturgi Goffman ini dalam kehidupan nyata. Buku ini sangat menarik dan sangat relevan untuk menguji dan mengkaji perilaku sehari-hari. penulis bersyukur telah membaca buku ini. Buku yang sangat menarik untuk dibaca oleh siapa saja dan lebih khusus oleh pegelut ilmu-ilmu komunikasi.

Penulis sedikit menjelaskan keterangan tabel di bawah ini. *Source* adalah kolom wilayah depan, belakang, tertutup/privasi dari teori dramaturgi. *Analyze* adalah kolom dengan sejumlah pertanyaan yang meng-conduct behavior dalam presentasi diri. *Execute* adalah kolom harapan yang bakal terjadi setelah memilih presentasi diri. *Confirm* adalah kolom afirmasi atau negasi. Sekaligus ruang refleksi dan evaluasi diri setelah presentasi terjadi. Jika sukses diberi tanda centang. Jika gagal diberi tanda silang. Artinya, perlu cek mengapa gagal.

Source	Location	Conduct Analyze	Execute	Confirm
Front Region	Di Kelas Kampus	1. Apa saja sikap yang pantas dan tidak? Atau, saya asal labrak saja?	Good Impression/ Bad Impression?	
		2. Mengapa saya memilih sikap seperti itu? Atau sekadar berperilaku pura-pura saja.	Good Impression/ Bad Impression?	
		3. Apa pikiran orang ketika saya memilih bersikap cuek, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas?	Good Impression/ Bad Impression?	
		4. Apakah karakter pribadiku yang baik perlu ditampilkan atau karakter jelekku yang perlu di-mute	Good Impression/ Bad Impression?	

Back Region	Di Kantin Kampus	1. Apakah boleh merokok sambil bercengkerama dengan teman-teman?	Good Impression/ Bad Impression	
		2. Daripada bete, apa baik baca buku dan dikusi dengan teman-teman di kantin sambil menunggu jam kuliah?	Good Impression/ Bad Impression?	
		3. Apakah saya bisa menjaga rahasia kelompok atau saya lebih baik saya tampil sebagai pahlawan dan beritakan itu ke mana-mana?	Good Impression/ Bad Impression?	
		4. Apakah saya lebih memilih menyendiri atau menguasai percakapan dengan teman-teman?	Good Impression/ Bad Impression?	
Off Region	Rumah	1. Berapa banyak waktu saya habiskan untuk mempersiapkan tugas kuliahku atau mengerjakannya asal tuntas saja?	Good Impression/ Bad Impression?	
		2. Apakah saya punya cukup waktu untuk tidur atau lebih banyak begadang?	Good Impression/ Bad Impression?	
		3. Bagaimana saya mengisi waktu kosong saya? Tidur-tiduran atau membaca buku atau menonton televisi saja?	Good Impression/ Bad Impression?	
		4. Bagaimana persiapan ke tempat kuliah saya sebelum berangkat dari rumah? Apa harus penampilan rapi atau, urak-urakkan? Kan, yang penting persiapan brain-nya.	Good Impression/ Bad Impression?	

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan kualitatif. Bandung. : Simbiosis Rekatama Media.

Devito, A. Joseph. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Professional Books.

Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life. Jakarta: Erlangga.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.